

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kata “*ummi*” bukanlah istilah yang asing bagi umat Islam. Istilah *ummi* sangat lekat dengan Nabi Muhammad Saw. Sebagian umat Islam meyakini bahwa Muhammad Saw. *ummi* yaitu tidak pandai baca tulis, sebagai salah satu bukti pendukung bahwa Al-Qur’an murni wahyu Allah SWT, bukan hasil karangan Muhammad Saw. Paham atau doktrin bahwa Muhammad Saw. *ummi* didasarkan dan diperkuat oleh beberapa dalil, baik ayat Al-Qur’an maupun riwayat hadis nabi, seperti surat *al-‘Ankabut* ayat 48 dan surat *al-Shura* ayat 52.

وَمَا كُنْتَ تَتْلُوا مِنْ قَبْلِهِ مِنْ كِتَابٍ وَلَا تَخُطُّهُ بِيَمِينِكَ إِذًا لَأَرْتَابَ الْمُبْتَلُونَ ﴿٤٨﴾

Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (Al-Qur’an) sesuatu Kitapun dan kamu tidak (pernah) menulis suatu kitab dengan tangan kananmu; andaikata (kamu pernah membaca dan menulis), benar-benar ragulah orang yang mengingkari(mu). (*al-‘Ankabut*: 48)<sup>1</sup>

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۗ مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ مَن نَّشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا ۗ وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٥٢﴾

Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al-Qur’an) dengan perintah kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al-Kitab (Al-Qur’an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al-Qur’an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. dan Sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus. (*al-Shura*: 52)<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Departemen Agama Republik Indonesia Jakarta, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Semarang: Tanjung Mas Inti, 1992), 635.

<sup>2</sup> Ibid., 791.

Terlepas dari pemahaman di muka, kata *ummi*>sebenarnya, beberapa kali tercantum dalam Al-Qur'an. Ada 6 ayat yang di dalamnya terdapat kata *ummi*>dua ayat dalam bentuk *mufrad*, sementara 4 ayat lainnya dalam bentuk *jama'*. Ayat-ayat tersebut ialah:

1) Surat al-Baqarah ayat 78

وَمِنْهُمْ أُمِّيُونَ لَا يَعْلَمُونَ الْكِتَابَ إِلَّا أَمَانِي وَإِنَّهُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ

Dan diantara mereka ada yang buta huruf, tidak mengetahui Al-Kitab (Taurat), kecuali dongengan bohong belaka dan mereka hanya menduga-duga.<sup>3</sup>

Ayat ini, berkaitan erat dengan ayat-ayat sebelumnya, yaitu surat al-Baqarah ayat 75 – 77 yang membicarakan tentang himbauan kepada Nabi Saw. dan kaum Muslimin agar tidak terlalu berambisi untuk mengimankan para Ahli Kitab, terutama kaum Yahudi, dalam berdakwah kepada mereka. Jika pada ayat sebelumnya, surat al-Baqarah ayat 77, dijelaskan mengenai golongan Ahli Kitab yang paham dan mengerti tentang isi kitab samawi sebelumnya (Taurat) namun tetap menyembunyikan kebenaran ajaran kitab-kitab tersebut, maka dalam ayat ini diperkenalkan golongan awam dari Ahli Kitab yang sama sekali tidak mengerti isi kitab Taurat tersebut. Mereka tidak tahu baca-tulis, sehingga mereka tidak bisa mengkaji isi kitab Taurat. Pengetahuan mereka mengenai isi Taurat hanyalah angan-angan belaka, dan

<sup>3</sup> Kebanyakan bangsa Yahudi itu buta huruf, dan tidak mengetahui isi Taurat selain dari dongeng-dongeng yang diceritakan pendeta-pendeta mereka. Lihat Departemen Agama Republik Indonesia Jakarta, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 23.

segala yang mereka lakukan hanyalah menduga-duga dan *taqlid* secara buta terhadap hal-hal yang telah dilakukan oleh orang-orang sebelum mereka.<sup>4</sup>

Al-Biqa'i menyatakan, sebagaimana dikutip oleh M. Quraish Shihab, bahwa kelompok ini lebih buruk dari yang disebut sebelumnya. Jika kelompok dalam ayat sebelumnya terdiri dari para cendekiawan Ahli Kitab, yang paham betul mengenai isi Taurat, sehingga dengan mengingatkan atau menunjukkan kekeliruannya, bisa jadi mereka akan malu dan memperbaiki diri, maka kelompok Ahli Kitab yang dibicarakan dalam surat al-Baqarah ayat 78 ini terdiri dari orang-orang bodoh yang tidak mengerti isi Taurat, keras kepala dan berperangai buruk.<sup>5</sup>

## 2) Surat Ali Imran ayat 20

فَإِنْ حَاجُّوكَ فَقُلْ أَسْلَمْتُ وَجْهِيَ لِلَّهِ وَمَنِ اتَّبَعَنِ وَقُلْ لِلَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْأُمِّيِّينَ  
ءَأَسْلَمْتُمْ فَإِنْ أَسْلَمُوا فَقَدِ اهْتَدَوْا وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلَاغُ وَاللَّهُ بَصِيرٌ

بِالْعِبَادِ

Kemudian jika mereka mendebat kamu (tentang kebenaran Islam), maka katakanlah: “Aku menyerahkan diriku kepada Allah dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku”. Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi Al-Kitab dan kepada orang-orang yang *ummi* > “Apakah kamu (mau) masuk Islam”. Jika mereka masuk Islam, sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk, dan jika mereka berpaling, maka kewajiban kamu hanyalah menyampaikan (ayat-ayat Allah). Dan Allah Maha melihat akan hamba-hamba-Nya.<sup>6</sup>

Kandungan ayat ini sejalan dengan surat al-Baqarah ayat 78 di muka.

Setelah Allah menjelaskan tentang agama yang paling benar di sisi-Nya,

<sup>4</sup> Muhammad Ali al-Shabuni, *Syifwah al-Tafsir*, Jilid I (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 1999 M/1420 H), 71.

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 239 – 241.

<sup>6</sup> Departemen Agama Republik Indonesia Jakarta, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 78.

yaitu Islam, dan menerangkan bahwa orang-orang yang diberi Al-Kitab berusaha mengingkari pengetahuan tentang kebenaran ajaran yang dibawa oleh Muhammad Saw. sesuai yang terdapat dalam Kitab mereka hanya karena kedengkian semata, maka dalam ayat ini, Allah memerintahkan kepada Muhammad Saw. agar tidak berdebat dengan mereka. Tugas atau misi Nabi hanya menyampaikan kebenaran, sehingga masyarakat mengenali kebenaran itu. Oleh karena itu, siapa saja yang mau menerima kebenaran tersebut, ia akan diberikan petunjuk (hidayah). Namun bagi orang yang mengetahui kebenaran, tapi ia tidak mau menerimanya dengan alasan apapun, maka tidak ada gunanya berdialog dan berdebat dengan mereka. Pasrahkan urusannya kepada Tuhan yang mengawasi secara sempurna hamba-hambanya.<sup>7</sup>

Di dalam ayat ini juga dinyatakan bahwa ajakan untuk mengikuti kebenaran Islam bukan hanya ditujukan kepada orang-orang yang telah diberi al-Kitab, tetapi juga kepada orang-orang yang *ummi*, yaitu orang-orang yang tidak mendapatkan kitab suci, khususnya orang-orang musyrik Mekah.<sup>8</sup>

### 3) Surat Ali Imran ayat 75

وَمِنَ أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ إِنْ تَأْمَنَهُ بِقِنطَارٍ يُؤَدُّهُ إِلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَنْ إِنْ تَأْمَنَهُ بِدِينَارٍ لَّا يُؤَدُّهُ إِلَيْكَ إِلَّا مَا دُمَّتْ عَلَيْهِ قَائِمًا ۗ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا لَيْسَ عَلَيْنَا فِي الْأُمِّيِّينَ سَبِيلٌ وَيَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٧٥﴾

<sup>7</sup> <http://www.alsofwa.com/22178/tafsir-surat-ali-imran-ayat-18-19.html>, diakses pada Senin, 10 April 2013, pukul 15:00.

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 42.

Di antara Ahli Kitab ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya harta yang banyak, dikembalikannya kepadamu; dan di antara mereka ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya satu dinar, tidak dikembalikannya kepadamu kecuali jika kamu selalu menagihnya. Yang demikian itu lantaran mereka mengatakan: “Tidak ada dosa bagi kami terhadap orang-orang *ummi*”. Mereka berkata Dusta terhadap Allah, Padahal mereka mengetahui.<sup>9</sup>

Jika pada ayat-ayat sebelumnya Allah menjelaskan tentang keburukan hubungan Bani Israel dengan Tuhan seperti tercermin dalam sikap mereka yang mencampuradukkan kebenaran yang diajarkan Allah dengan kesesatan dan menyembunyikan ayat-ayat-Nya, maka dalam ayat ini, Allah menjelaskan keburukan Bani Israel dalam berhubungan dengan sesama manusia yang memberikan kepercayaan kepada mereka.

Di dalam ayat ini dijelaskan bahwa di antara orang-orang Ahli Kitab, yakni orang-orang Yahudi dan Nasrani, terdapat dua golongan. Golongan pertama yaitu golongan orang-orang yang baik dan jujur. Apabila dipercayakan sejumlah harta kepada mereka, mereka tidak akan mengkhianati amanat tersebut, dan akan mengembalikan harta tersebut secara sempurna ketika diminta kembali. Sementara, golongan kedua yaitu orang-orang yang jika dipercayakan kepada mereka sejumlah harta, walau hanya sedikit, mereka akan mengkhianati amanat yang telah diberikan kepada mereka. Mereka tidak akan mengembalikan harta yang telah dipercayakan kepada mereka tersebut, sampai si empunya menagihnya terus-menerus. Golongan kedua ini beralasan bahwa tidak ada dosa bagi mereka, jika bersikap demikian terhadap orang-orang yang *ummi*, yaitu orang-orang yang bukan golongan

---

<sup>9</sup> Departemen Agama Republik Indonesia Jakarta, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 88.

Ahli Kitab, orang-orang yang tidak memperoleh kitab suci, salah satunya adalah orang-orang Arab.<sup>10</sup>

4) Surat al-A'raf ayat 157

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ  
وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُم بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَمَجْلُلٌ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَمُحْرَمٌ  
عَلَيْهِمُ الْخَبِيثَاتِ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۗ فَالَّذِينَ آمَنُوا  
بِهِ وَعَزَّوْهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنزِلَ مَعَهُ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٥٧﴾

Orang-orang yang mengikut rasul, Nabi yang ummi>yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar, dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk, dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an), mereka Itulah orang-orang yang beruntung.<sup>11</sup>

Tābir Ibnu 'Ashur menyatakan bahwa ayat ini berhubungan erat dengan ayat yang lalu, yaitu penjelasan mengenai siapa saja yang patut mendapat rahmat Allah, yaitu mereka yang bertakwa, mengeluarkan zakat dan yang percaya kepada Allah dan rasul-Nya. Ayat ini merupakan penjelasan terhadap kesalahpahaman Bani Israel tentang orang-orang yang patut mendapat rahmat Allah tersebut, yaitu orang-orang yang mengikuti dan menjalankan ajaran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw. yang ummi>Ibnu 'Ashur menambahkan bahwa ayat ini sebenarnya mengandung berita gembira kepada Bani Israel tentang kedatangan Nabi Muhammad Saw.

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 2, 119.

<sup>11</sup> Departemen Agama Republik Indonesia Jakarta, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 247.

sebagaimana juga termaktub dalam Perjanjian Lama (Ulangan X sampai XIV dan XVIII).<sup>12</sup> Sebagaimana diketahui, umat-umat sebelumnya, terutama Bani Israel, memikul beban berat dalam syari'at mereka, seperti mensyari'atkan membunuh diri agar taubat diterima, mewajibkan *qisās* pada pembunuhan baik yang disengaja atau tidak tanpa membolehkan membayar denda, memotong anggota badan yang melakukan kesalahan, membuang atau menggunting kain yang kena najis. Kemudian Allah memberikan kelonggaran dan kemudahan bagi mereka dalam menjalankan syari'at agama dengan ajaran yang dibawa rasul-Nya yang terakhir, Muhammad Saw.<sup>13</sup>

Al-Biqā'i berpendapat bahwa bisa jadi orang-orang Yahudi pada masa Nabi Muhammad Saw., yang mendengar ayat-ayat di muka, menduga bahwa mereka termasuk yang akan memperoleh janji Allah di muka. Untuk meluruskan kekeliruan tersebut, ayat ini menegaskan bahwa bukan mereka yang akan mendapatkan rahmat tersebut, melainkan orang-orang yang tekun mengikuti dan menjalankan ajaran Muhammad Saw., yang merupakan rasul Allah terakhir, Nabi yang *ummi* yang tidak pandai membaca dan menulis, dan tidak pernah membaca dan mengkaji kitab-kitab samawi sebelumnya, dan Nabi terakhir tersebut berasal dari golongan orang-orang yang *ummi*<sup>14</sup>

##### 5) Surat al-A'raf ayat 158

<sup>12</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 5 268 – 269.

<sup>13</sup> Muhammad Ali al-Shabuni, *Safwah al-Tafasir*, Jilid I, 476.

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 5, 268 – 269.

قُلْ يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ  
وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ فَفَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي  
يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥٦﴾

Katakanlah: “Hai manusia Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, Yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang *ummi* yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah Dia, supaya kamu mendapat petunjuk”.<sup>15</sup>

Setelah pada ayat sebelumnya dijelaskan tentang sifat-sifat nabi Muhammad Saw. dan kewajiban setiap mukallaf untuk mengikuti beliau sebagai Nabi dan Rasul Allah terakhir, maka, di dalam ayat ini ditegaskan kepada orang-orang Ahli Kitab, terutama orang Yahudi, bahwa penolakan mereka terhadap kerasulan Muhammad Saw. merupakan sesuatu yang tidak patut dilakukan. Apalagi sifat-sifat rasul serta ajaran-ajarannya yang terdapat dalam kitab suci para Ahli Kitab sepenuhnya sama dengan keadaan Muhammad Saw.<sup>16</sup>

Ayat ini merupakan pembuktian bahwa Muhammad Saw. diutus oleh Allah untuk seluruh manusia tanpa terkecuali. Orang-orang Yahudi menyatakan bahwa Nabi Muhammad Saw. diutus sebagai Rasul untuk orang-orang Arab saja, sebagaimana keyakinan sekte Yahudi yang pernah bermukim di Asfahan, Iran, dan dikenal dengan sekte al-‘Isawiyah pengikut Isa al-

<sup>15</sup> Departemen Agama Republik Indonesia Jakarta, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 247.

<sup>16</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Volume 5, 274. Lihat juga Ibnu Kathir, *Tafsir al-Qur’an al-‘Azim*; Juz 6 (Kairo: Al-Faruq al-Hadith li al-Tibā’ah wa al-Nashr, 2000 M/1421 H), 421.

Asfahani. Jadi ayat ini merupakan bantahan terhadap pernyataan orang-orang Yahudi tersebut.<sup>17</sup>

6) Surat al-Jumu'ah ayat 2

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ  
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.<sup>18</sup>

Pada ayat ini, Allah SWT menerangkan bahwa Dia-lah yang mengutus seorang Rasul, yaitu Muhammad Saw. kepada para *ummiyyun*, yaitu bangsa Arab.<sup>19</sup> Muhammad Saw. yang juga berasal dari golongan *ummiyyun* tersebut diutus dengan tugas:<sup>20</sup>

- Membacakan ayat suci Al-Quran yang di dalamnya terdapat petunjuk dan bimbingan untuk memperoleh kebaikan dunia dan akhirat.
- Membersihkan mereka dari akidah yang menyesatkan, dosa kemusyrikan, sifat-sifat jahiliyah yang biadab sehingga mereka itu berakidah tauhid meng-Esa-kan Allah SWT, tidak tunduk kepada pemimpin-pemimpin yang menyesatkan mereka dan tidak percaya lagi kepada sembahhan mereka seperti batu, pohon kayu dan sebagainya.

<sup>17</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 5, hal 275

<sup>18</sup> Departemen Agama Republik Indonesia Jakarta, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: Tanjung Mas Inti, 1992), 932.

<sup>19</sup> Ibnu Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*; Juz 13 (Kairo: Al-Faruq al-Hadith li al-Tiba'ah wa al-Nashr, 2000 M/1421 H), 553.

<sup>20</sup> <http://anasafriada.blogspot.com/2013/02/tafsir-surat-al-jumuah-ayat-2.html>, diakses pada hari Senin, 15 April 2013, pukul 20.00.

- Mengajarkan kepada mereka syariat agama beserta hukum-hukumnya serta hikmah-hikmah yang terkandung di dalamnya.

Ayat ini juga merupakan bukti terkabulnya permohonan Nabi Ibrahim As. ketika berdo'a untuk penduduk Mekah agar Allah mengutus seorang rasul dari kalangan mereka sendiri yang dapat membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan, dan mengajarkan mereka akan *Al-Kitab* dan *al-hikmah*. Sebagaimana diketahui, orang-orang Arab pada awalnya berpegang teguh kepada agama Ibrahim As., tetapi mereka kemudian mengganti, mengubah, memutarbalikkan, dan menyimpang dari ajaran tauhid tersebut. Mereka menukar tauhid dengan kesyirikan, dan mengubah keyakinan menjadi keraguan. Mereka membuat perkara-perkara baru yang tidak diijinkan oleh Allah, sebagaimana yang telah dilakukan oleh para Ahli Kitab yang mengganti, menyelewengkan, dan merubah kitab-kitab mereka, serta menakwilkannya. Oleh karena itu, Allah mengutus Muhammas Saw. dengan syari'at yang lengkap dan agung untuk memperbaiki segala kerusakan tersebut.<sup>21</sup>

Walaupun penyebutan kata *ummiyyun* di muka dikhususkan kepada bangsa Arab tidaklah berarti bahwa kerasulan Nabi Muhammad itu terbatas hanya kepada bangsa Arab saja. Namun, kerasulan Muhammad Saw. itu umum, yaitu untuk semua umat manusia, sebagaimana firman Allah dalam surat al-A'raf ayat 158 yang telah dikemukakan sebelumnya.

---

<sup>21</sup> Ibnu Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Juz 13, 554.

Dari pemaparan singkat mengenai ayat-ayat *ummi* di muka, terdapat sebuah fakta unik, bahwa hampir semua ayat-ayat *ummi*, kecuali surat al-Jumu'ah ayat 2, sangat berkaitan dengan Ahli Kitab. Melalui ayat-ayat *ummi* di muka dapat diketahui adanya pertarungan ideologi yang sangat kuat antara Ahli Kitab dan orang-orang *ummi* (orang-orang Arab). Ayat-ayat *ummi* di muka menggambarkan terjadinya *clash of civilization* yang telah berlangsung sangat lama. Ajaran agama, yang didasarkan pada kitab suci, merupakan faktor utama penyebab terjadinya perdebatan antara Ahli Kitab dan masyarakat Arab, terutama sejak kerasulan Muhammad Saw. diumumkan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Samuel P. Huntington<sup>22</sup> bahwa faktor utama terjadinya *clash of civilization*, yaitu perbedaan sejarah, bahasa, budaya, tradisi, dan—yang paling penting—agama.<sup>23</sup>

Differences among civilizations are too basic in that civilizations are differentiated from each other by history, language, culture, tradition, and, most important, religion. These fundamental differences are the product of centuries, so they will not soon disappear.

Selain itu, di dalam ayat-ayat *ummi* tersebut juga dijelaskan tata-cara berdakwah yang diajarkan oleh Allah kepada nabi Muhammad Saw., baik kepada kaumnya (bangsa Arab), maupun kepada orang-orang non-Arab, terutama para Ahli Kitab. M. Quraish Shihab<sup>24</sup> dalam kitab tafsirnya, *Tafsir*

<sup>22</sup> Seorang ilmuwan dalam bidang politik, pencetus teori *The Clash of Civilization* yang diperkenalkan dan dikembangkan antara tahun 1992 – 1996.

<sup>23</sup> [http://en.wikipedia.org/wiki/The\\_Clash\\_of\\_Civilizations](http://en.wikipedia.org/wiki/The_Clash_of_Civilizations), diakses pada hari Selasa, 16 April 2013, pukul 11.30.

<sup>24</sup> Seorang ulama tafsir kontemporer kelahiran Rappang, Sulawesi Selatan pada 16 Februari 1944. Beliau menyelesaikan seluruh pendidikan tingginya di Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir. Beliau meraih gelar LC pada tahun 1967, dua tahun kemudian beliau meraih gelar MA. Sempat kembali ke Indonesia untuk mengabdikan dirinya di IAIN Alauddin Ujung Pandang, sebelum akhirnya pada tahun 1980 beliau kembali ke Kairo untuk melanjutkan pendidikan S3-nya di almamaternya yang lama, Universitas Al-Azhar. Pada tahun 1982 beliau berhasil meraih gelar doktor dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an dengan yudisium Summa Cum Laude. Tafsir Al-Misbah:

*Al-Misbah*} *Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, beberapa kali menyatakan bahwa kata *ummi* terambil dari kata *umm* (ibu) dalam arti seseorang yang tidak pandai membaca dan menulis. Seakan-akan keadaan seseorang tersebut dari segi pengetahuan sama dengan keadaannya ketika dilahirkan oleh ibunya.<sup>25</sup> Lalu, siapa sajakah yang dimaksud dengan *ummi* oleh M. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya? Apakah sebenarnya makna dari kata *ummi* dalam Al-Qur'an? Apakah ayat-ayat *ummi* tersebut saling berkaitan satu sama lain? Lalu, mengapa ayat-ayat *ummi* tersebut banyak berbicara mengenai Ahli Kitab? Pertanyaan-pertanyaan tersebut akan coba dijawab di dalam karya tulis ini.

## B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Mayoritas ulama tafsir sepakat memaknai kata *ummi* dalam *Al-Qur'an* dengan “buta huruf”, dalam artian tidak mengerti ilmu baca-tulis. Namun, jika dilihat konteks pembahasan masing-masing ayat, maka pemaknaan tersebut diduga masih kurang tepat. Oleh karena itu, pembahasan dalam karya tulis ini akan difokuskan antara lain pada;

1. pengungkapan hakikat makna *ummi* dalam Al-Qur'an, terkait dengan konteks masing-masing ayat,

---

*Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* merupakan karya terbesar M. Quraish Shihab dari sekian banyak karya-karya yang telah beliau hasilkan. Lihat M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1999), 13 – 17.

<sup>25</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*; Volume 1, 240; Volume 5, 270; dan Volume 14, 219.

2. penjelasan mengenai kelompok apa saja yang oleh Al-Qur'an disebut dengan *ummi* dan
3. pengungkapan apakah antara ayat-ayat *ummi* yang terpisah dalam beberapa surat yang berbeda tersebut saling berkaitan satu sama lain.

### C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di muka dapat ditarik beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah hakikat makna *ummi* dalam *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab?
2. Kelompok apa saja yang disebut *ummi* dalam *Tafsir Al-Misbah*?

### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di muka maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. mengungkap makna kata "*ummi*" yang ada dalam ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan penafsiran M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* dan
2. memberikan gambaran secara lebih luas mengenai orang-orang atau golongan yang disebut *ummi* dalam Al-Qur'an.

### E. Kegunaan Penelitian

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis.

Dari segi teoretis, penelitian ini diharapkan dapat:

1. memberikan pandangan baru tentang makna *ummi* dalam Al-Qur'an yang mungkin juga berpengaruh terhadap paham tentang *ummiyatu* Muhammad Saw.
2. memberikan wacana baru sebagai tambahan bukti akan keagungan Al-Qur'an, bahwa Al-Qur'an itu mukjizat yang nyata dari Allah SWT. bukan karangan Nabi Muhammad Saw sebagaimana yang dituduhkan oleh kaum Orientalis selama ini.

Sementara dari segi praktis, penelitian ini diharapkan dapat:

1. memberikan referensi tentang bagaimana seharusnya kita berdakwah dan bersikap, terutama sikap dalam menghadapi orang-orang non-Muslim, sebagaimana telah ditunjukkan oleh Allah dalam ayat-ayat *ummi* sehingga cita-cita untuk menjadi *ummatan wasatan* dapat tercapai dengan sebaik mungkin.

## F. Kerangka Teoretik

Tafsir merupakan sebuah metode yang wajib digunakan untuk membongkar pemaknaan ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam kajian ilmu tafsir terdapat berbagai jenis metode penafsiran, bergantung kepada sumber, cara, sistematika, dan corak penafsiran. Jika dilihat dari sumber penafsiran maka metode tafsir dibagi menjadi; *Tafsir bi al-Ma'thur*; *Tafsir bi al-Ra'yi*; dan *Tafsir bi al-Iqtiran*. Sementara secara

teknis metodologis sasaran penafsiran, metode tafsir terbagi menjadi tiga macam yaitu *tahlili*, *mawdu'i*, dan *nuzuli*.

Jika dilihat dari obyek kajian penelitian ini, yaitu ayat-ayat yang mengandung kata *ummi*, maka metode yang dipilih untuk penelitian ini ialah metode tafsir *mawdu'i*. Mahmud Shaltut mengungkapkan bahwa pengertian tafsir tematik ialah “penghimpunan seluruh ayat Al-Qur’an yang mempunyai kesamaan topik untuk dijadikan sebagai materi yang akan dikaji dan ditelusuri keterkaitana antara satu ayat dengan yang lain, sehingga akan dapat dipahami dengan jelas petunjuk-petunjuk ayat Al-Qur’an mengenai topik yang ditetapkan tanpa memaksakan penafsiran yang sebenarnya tidak terkandung di dalam ayat-ayat tersebut.<sup>26</sup> Perlu diperhatikan bahwa meskipun metode *mawdu'i* menjadi dasar pendekatan dalam penelitian ini, bukan berarti menafikan peran pendekatan lain dalam analisis masalah.

Menurut Quraish Shihab, jenis penafsiran tematik ada dua bentuk:<sup>27</sup>

1. Menyajikan pesan-pesan Al-Quran yang terangkum pada satu surat saja, dengan menjelaskan tujuan-tujuannya secara umum dan khusus, serta hubungan persoalan-persoalan yang beraneka ragam dalam surat tersebut antara satu dengan lainnya, sehingga kesemua persoalan tersebut kait-

<sup>26</sup> Mahmud Shaltut, *Min Huda'el-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Katib al-'Arabi, 1968), hal.323.

<sup>27</sup> Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, cet-14, (Bandung: Mizan, 1996), xii – xiii. Lihat juga M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, 117.

mengait bagaikan satu persoalan saja, metode ini disebut juga “metode tafsir *mawdu’i* surat”.

2. Menghimpun ayat-ayat Al-Qur’an yang membahas masalah tertentu dari berbagai surat Al-Qur’an, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh ayat-ayat tersebut, sebagai jawaban terhadap masalah yang menjadi pokok pembahasannya, metode ini disebut juga dengan “metode tafsir *mawdu’i* ayat”.

Menurut Abd al-Hayy al-Farmawi ada beberapa prosedur yang harus dilalui dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an dengan metode *mawdu’i* antara lain:<sup>28</sup>

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik).
2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
3. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya disertai pengetahuan tentang *asbab al-nuzul*-nya.
4. Memahami kondisi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing.
5. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna.
6. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok bahasan.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang memiliki pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang *amm* (umum) dan yang *khash* (khusus),

---

<sup>28</sup> Abdul Hayy Al-Farmawi. *Metode Tafsir Maudhu’i dan Cara Penerapannya*, Terj. Suryan A. Jamrah. (Jakarta: Rajawali Pers, 1996), 61-62.

mutlak dan *muqayyad* (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga semuanya bertemu dalam satu muara, tanpa pemaksaan.

M. Quraish Shihab mempunyai beberapa catatan dalam rangka pengembangan metode tafsir *mawdu'i* dan langkah-langkah yang diusulkan oleh al-Farmawi di muka, antara lain:<sup>29</sup>

1. Penetapan masalah yang dibahas hendaknya diprioritaskan pada persoalan yang menyentuh masyarakat dan dirasakan langsung oleh mereka.
2. Ayat-ayat yang terkait dengan tema pembahasan disusun berdasarkan dengan masa turunnya.
3. Walaupun metode *mawdu'i* tidak mengharuskan uraian tentang pengertian kosakata, namun kesempurnaannya dapat dicapai apabila sejak dini peneliti/mufasir berusaha memahami arti kosakata ayat dengan merujuk kepada penggunaan Al-Qur'an sendiri, hal tersebut dapat dinilai sebagai pengembangan dari *tafsir bi al-ma'thur* yang pada hakikatnya merupakan benih awal dari metode tematik (*mawdu'i*).

## G. Penelitian Terdahulu

Topik pembahasan tentang “*Ummi* dalam Al-Qur'an” memang bukanlah sesuatu yang baru dalam ranah kajian ilmu-ilmu Islam, terutama ilmu Tafsir. Pembahasan *ummi* yang dikaitkan dengan sifat Nabi Muhammad Saw. dapat dengan mudah dijumpai di internet, baik berupa artikel, blog, maupun mailgroup. Namun, sejauh dari penelusuran penulis di perpustakaan

---

<sup>29</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, 115 – 116.

Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, belum ada yang membahas tentang ayat-ayat *ummi*> Berkaitan dengan tema *ummiyatu Muhammad*, penulis sendiri pernah membuat karya tulis berupa skripsi dengan judul “Muhammad Syahrur’s View about The Illiterate of Prophet Muhammad based on Quran”. Jadi, Tesis ini merupakan usaha penulis untuk mengkaji lebih dalam tentang ayat-ayat *ummi*>

Setelah *browsing* di internet, penulis menemukan sebuah draft skripsi dengan judul “Wawasan Al-Qur’an Tentang *al-Ummi* (Sebuah kajian tafsir *mawdu’i*)> yang ditulis oleh seorang mahasiswa jurusan Tafsir Hadis bernama Muh. Syarifuddin pada Rabu, 17 April 2013.<sup>30</sup> Penulis juga menemukan *paper* yang berjudul “Konsep *Ummi* Dalam Al-Qur’an (Sebuah telaah tematis) yang ditulis oleh Fitriliza.<sup>31</sup> Sementara itu, penelitian mengenai Ahli Kitab, terutama bangsa Yahudi pernah dilakukan oleh seorang dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya, Drs. Zainal Arifin, dalam penelitian individunya yang berjudul, “Yahudi dalam Al-Qur’an”.

## H. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jika ditinjau dari sumber data yang dikumpulkan dan digunakan dalam penelitian, maka penelitian ini dapat digolongkan sebagai

<sup>30</sup> Lihat <http://pangeran-besarung.blogspot.com/2013/04/wawasan-al-quran-tentang-al-ummi.html>, diakses pada Senin, 19 Agustus 2013, pukul 09:20 WIB.

<sup>31</sup> Lihat <http://www.scribd.com/doc/34869028/skripsi-Tafsir-Hadis-2005-2009>, diakses pada Senin, 19 Agustus 2013, pukul 09:25 WIB. Lihat juga <http://haniifa.wordpress.com/2008/01/06/arti-ummi-bukanlah-buta-huruf-melainkan-buta-agama/>, diakses pada Senin 19 Agustus 2013 pukul 09.30 WIB.

penelitian pustaka (*library research*). Data-data yang dikumpulkan merupakan data-data pustaka, baik berupa buku-buku, dokumen, naskah kuno, dan mungkin bahan-bahan non-cetak lain yang berkaitan dengan penelitian dalam tesis ini.

Sementara, berdasarkan data-data yang disajikan, maka penelitian ini dapat digolongkan ke dalam penelitian kualitatif. Selain itu, penelitian kualitatif menekankan pada keaslian, dan berangkat dari fakta atau realita sebagaimana adanya. Penelitian kualitatif tidak menggunakan variable sebagai satuan kajian melainkan pola-pola yang terdapat dalam masyarakat, sehingga fenomena sosial keagamaan diharapkan dapat tergambarkan secara ilmiah.<sup>32</sup>

## 2. Data dan Sumber Data

Data-data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan buku-buku rujukan utama yang dikarang langsung oleh penulisnya. Karena penelitian ini merupakan penelitian tafsir, maka tentu saja yang dijadikan sebagai sumber data primer (rujukan utama) ialah kitab-kitab tafsir, baik kitab tafsir klasik, abad pertengahan, maupun kitab tafsir modern, terutama kitab *Tafsir Al-Misbab: Pesan, Kesan, dan Keserasian dalam Al-Qur'an* karangan M. Quraish Shihab.

---

<sup>32</sup> U. Maman Kh., dkk, *Metodologi Penelitian Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 70 – 84.

Sementara itu, untuk data sekunder akan dipergunakan beberapa buku, artikel, dan jurnal yang berkaitan dengan sejarah, sosial, dan budaya masyarakat timur tengah, khususnya pada masa pra-Islam.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan dan mendokumentasikan data-data yang berkaitan dengan penelitian ini, baik data primer maupun data sekunder. Riset dan studi kepustakaan dengan menghimpun segala informasi, baik primer maupun sekunder, yang relevan terhadap topik penelitian merupakan cara yang dirasa paling cocok untuk penelitian yang sedang dilakukan dalam tesis ini.

### 4. Teknik Pengolahan Data

Untuk pengolahan data, akan digunakan metode *tafsir mawdu'i* dengan pendekatan atau paradigma penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, akan diusahakan untuk mengungkapkan makna-makna *ummi* dalam perspektif yang berbedan. Selain itu, juga akan diungkapkan tentang sejarah sosio-historis antara Ahli Kitab dan masyarakat Arab, kaitan antara kedua golongan tersebut, dan segala pergolakan yang terjadi di antara mereka dengan mendasarkan pada pengungkapan—penafsiran—ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang "*ummi*" tersebut. Jadi latar atau setting sejarah sosial masyarakat antara kedua golongan tersebut di muka harus tergambarkan secara alamiah dan gamblang, karena hal tersebut sangat penting dalam penelitian kualitatif.

## 5. Teknik Analisa Data

Dalam penelitian ini akan digunakan teknik analisa deskriptif (*descriptive analysis*) dan analisa isi (*content analysis*) untuk menganalisa data-data yang telah dikumpulkan. Analisa deskriptif digunakan untuk memaparkan penafsiran para *mufassir* tentang ayat-ayat *ummi* untuk kemudian dianalisa lebih dalam tentang tingkat konsistensinya. Sedangkan analisa isi dipergunakan untuk menelaah dan meneliti lebih jauh tentang penafsiran ayat-ayat *ummi* tersebut dalam Al-Qur'an agar dapat diketahui setiap detail yang berkaitan dengan ayat-ayat *ummi* tersebut.

Metode analisa isi tersebut juga dipergunakan untuk membuat kesimpulan-kesimpulan yang bersifat induktif, maupun deduktif. Metode deduktif digunakan untuk memperoleh gambaran tentang detail-detail penafsiran para *mufassir* tentang ayat-ayat *ummi*. Sedangkan metode induktif digunakan untuk memperoleh gambaran tentang penafsiran para *mufassir* tersebut tentang ayat-ayat *ummi* secara utuh.

Sebagai pelengkap juga akan digunakan pendekatan fenomenologis dalam menganalisa hal-hal di luar penafsiran ayat namun masih berkaitan dengan tema pembahasan. Metode fenomenologis merupakan cara yang akan diambil untuk menganalisa beberapa data sejarah terkait dengan masyarakat *ahlu al-kitab* dan masyarakat Arab.

## I. Sistematika Pembahasan

Rencananya penelitian ini akan disusun dengan sistematika sebagai berikut; Bab Kesatu berisi latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Pada Bab Kedua, akan berisi penjelasan tentang ayat-ayat *ummi* dalam Al-Qur'an, mulai dari penjelasan mengenai tema utama yang dibahas dalam ayat tersebut; mufradat ayat; letak dan waktu turunnya ayat; asbab al-nuzul, jika ada; dan munasabah ayat tersebut dengan ayat-ayat sebelumnya dan sesudahnya.

Kemudian di Bab Ketiga, akan berisi pemaparan secara mendetail tentang penafsiran *ummi* dalam *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab. Pada bab ini, penafsiran M. Quraish Shihab mengenai *ummi* tersebut akan dilengkapi, dikolaborasikan, dan diperbandingkan dengan pemikiran dan penafsiran ulama-ulama tafsir lainnya. Pada bab ini, jika memungkinkan, juga akan disinggung sedikit mengenai biografi M. Quraish Shihab sebagai pengarang *Tafsir Al-Misbah*, dan juga metode yang digunakan oleh beliau dalam kitab tafsirnya tersebut.

Sementara itu di Bab Keempat akan berisi tentang kelompok-kelompok yang digolongkan sebagai *ummi* oleh M. Quraish Shihab dalam karyanya *Tafsir Al-Misbah*.

Dan karya tulis ini akan ditutup dengan Bab Kelima yang berisi simpulan dan saran.